

## Analisis Pengaruh *Undereducation* Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sektoral Di Kota Palembang

Ratna Juwita

STIE MDP  
ratnaj@stmik-mdp.net

**Abstract:** *The research objective was to determine the effect undereducation, age, gender, education and long hours of work on sectoral labor income in the city of Palembang. Analysis used in this study is quantitative analysis and statistical tests are formulated in a multiple regression model. Based on the results of using multiple regression analysis using cross section data from oil and gas processing industry sub-sector and non-oil processing, trade, hotels and restaurants, as well as the financial sector. Undereducation variables, age, gender, education and long work hours significantly influence the sectoral labor income in the city of Palembang.*

**Keywords:** *undereducation, income.*

### 1 PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran dari peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam kegiatan perekonomian. Hal ini diukur dari peningkatan persentase peningkatan produk domestik bruto riil atau PDB. Pertumbuhan ekonomi biasanya merujuk pada pertumbuhan output potensial yaitu produksi atau menghasilkan pengangguran. Hal ini disebabkan karena adanya pertumbuhan permintaan agregat atau output.

PDRB merupakan penjumlahan dari nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah, dimana untuk menciptakan output tersebut diperlukan input secara umum terdiri dari kapital dan tenaga kerja. Berapa besar tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing sektoral tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Permintaan tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh upah tetapi juga tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja (Firdausy, 2004: 12; Subri, 2003: 64).

Semakin tinggi *human capital* yang dimiliki seseorang menyebabkan kemampuan menghasilkan barang dan jasa juga meningkat. *Human capital* tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya suatu proses kegiatan

investasi di dalam pendidikan baik secara formal maupun non-formal.

Menurut Becker (1993: 29) pendidikan merupakan suatu proses kegiatan investasi yang meningkatkan keahlian (*investment in human capital*). Tenaga kerja yang diterima tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang dimiliki, sehingga sering menimbulkan *mismatch* baik berupa *overeducation* maupun *undereducation*.

Pada bulan Agustus 2010 (Tabel 1.) berdasarkan tabel Sakernas, jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk semua golongan pendidikan mengalami kenaikan jika dibandingkan keadaan Agustus 2009, kecuali untuk jenjang pendidikan SD ke bawah turun sekitar 700 ribu orang (1,26 persen). Pada Agustus 2010, pekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih mendominasi yaitu sekitar 54,5 juta orang (50,38 persen), sedangkan jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan Diploma hanya sekitar 3,0 juta orang (2,79 persen) dan pekerja dengan pendidikan Sarjana hanya sebesar 5,2 juta orang (4,85 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2010–Agustus 2010) masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah.

**Tabel 1:** Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, (juta orang) Tahun 2008–2010

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008	2009		2010	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	55,33	55,43	55,21	55,31	54,51
Sekolah Menengah Pertama	19,04	19,85	19,39	20,30	20,63
Sekolah Menengah Atas	14,39	15,13	14,58	15,63	15,92
Sekolah Menengah Kejuruan	6,76	7,19	8,24	8,34	8,88
Diploma I/II/III	2,87	2,68	2,79	2,89	3,02
Universitas	4,15	4,22	4,66	4,94	5,25
Jumlah	102,55	104,49	104,87	107,41	108,21

Sumber: BPS Pusat No. 77/12/Th. XIII, 1 Desember 2010

Jumlah pengangguran pada Agustus 2010 (Tabel 2.) mencapai 8,3 juta orang atau 7,14 persen dari total angkatan kerja. Secara umum Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung menurun, dimana TPT Agustus 2010 sebesar 7,14 persen turun dari TPT Februari 2010 sebesar 7,41 persen dan TPT Agustus 2009 sebesar 7,87 persen.

Jika dibandingkan keadaan Februari 2010 TPT pada hampir semua tingkat pendidikan cenderung turun, kecuali TPT untuk tingkat pendidikan SD kebawah yang mengalami kenaikan sebesar 0,10 persen. Pada semester ini, TPT untuk pendidikan Diploma dan sarjana masih tetap mendominasi, yaitu masing-masing sebesar 12,78 persen dan 11,92 persen.

**Tabel 2:** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen) Tahun 2008–2010

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2008	2009		2010	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD Ke Bawah	4,57	4,51	3,78	3,71	3,81
Sekolah Menengah Pertama	9,39	9,38	8,37	7,55	7,45
Sekolah Menengah Atas	14,31	12,36	14,50	11,90	11,90
Sekolah Menengah Kejuruan	17,26	15,69	14,59	13,81	11,87
Diploma I/II/III	11,21	15,38	13,66	15,71	12,78
Universitas	12,59	12,94	13,08	14,24	11,92
Jumlah	8,39	8,14	7,87	7,41	7,14

Sumber: BPS Pusat No. 77/12/Th. XIII, 1 Desember 2010

Peningkatan jumlah pekerja terdidik tanpa diiringi dengan peningkatan daya serap tenaga kerja dapat menimbulkan permasalahan baru dalam pembangunan nasional. Adanya ketidak sesuaian (*mismatch*) antara kualitas para lulusan dengan kebutuhan dunia usaha atau lembaga pendidikan yang tidak mampu menghasilkan lulusan siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi nasional (Tobing, 2003:1).

Jika dikaitkan dengan investasi sumber daya manusia, dapat digambarkan bahwa dana yang dialokasikan melalui investasi pendidikan tidak dimanfaatkan secara optimal. Jumlah tenaga kerja yang melebihi permintaan mengakibatkan lebih banyak tenaga kerja yang terpaksa menerima pekerjaan yang lebih rendah dari kualifikasi pendidikan yang pernah diterima.

Kesenjangan antara jumlah pekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kebutuhan pekerja untuk jenis-jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan (keahlian) tertentu di pasar kerja disebut dengan *occupational mismatch*. Hal ini juga dapat menimbulkan *overeducation* dan *undereducation* yang merupakan salah satu fenomena ketenagakerjaan yang penting karena erat kaitannya dengan strategi perencanaan pendidikan nasional (Sugiharso dan Suahasil, 2004: 4).

Oberai (dalam Tobing, 2003: 3) secara spesifik melakukan studi mengenai perubahan-perubahan penting dalam pasar ketenaga kerjaan selama proses pembangunan ekonomi. Menurut Oberai, angkatan kerja cenderung bergeser ke arah sektor dan pekerjaan yang memiliki tingkat upah yang tinggi seperti manufaktur berskala besar, jasa modern, transportasi dan konstruksi. Juga dikemukakan bahwa perolehan gaji pada setiap lapangan pekerjaan meningkat bersamaan dengan pekerjaan yang menuntut syarat-syarat pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

Bedasarkan fenomena yang terjadi di pasar tenaga kerja, maka penulis bermaksud mengkaji *kesenjangan yang ditimbulkan oleh undereducation terhadap pendapatan tenaga kerja sektoral di Kota Palembang*. Adapun permasalahan yang ada di dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kesenjangan yang dapat ditimbulkan oleh *undereducation*, jenis kelamin, lama pendidikan dan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektoral di Kota Palembang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan yang dapat ditimbulkan oleh *undereducation* terhadap pendapatan tenaga kerja sektoral di Kota Palembang.

## 2 LANDASAN TEORI

### 2.1 *Overeducation dan Undereducation*

*Human capital* sangat berperan dalam ekonomi terutama di bidang pendidikan, karena permintaan tenaga kerja sangat membutuhkan

keahlian tenaga kerja. Jika tenaga kerja tidak memiliki keahlian dapat menimbulkan terjadinya *overeducation* dan *undereducation*. Peningkatan permintaan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan tingkat pendidikan menimbulkan kebijakan bagi suatu negara untuk menetapkan peningkatan terhadap pendidikan yang bersifat investasi. (Becker dalam Green, 1999: 2-8).

Richard Freeman dan Ronald Dore (dalam Green, 1993: 30) merupakan dua ahli ekonomi yang pertama kali menitikberatkan mengenai kelebihan investasi pada pendidikan di perguruan tinggi. Freeman berpendapat adanya penurunan yang sangat besar dalam tingkat pengembalian pendidikan setelah melakukan investasi pendidikan. Negara Amerika pada tahun 1970an memiliki indikasi kelebihan investasi pada pendidikan di perguruan tinggi, sehingga menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja. Kelebihan investasi ini hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang terjadi penurunan terhadap tingkat pengembalian pendidikan bagi para lulusan.

Investasi dalam pendidikan memiliki hubungan dengan permintaan tenaga kerja yang berpendidikan. Menurut Freeman merupakan masalah yang sangat dinamis dalam jangka pendek terutama bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan karena perusahaan memilih tenaga kerja dengan menggunakan metode produksi dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang ahli sehingga dapat meningkatkan pengembalian terhadap investasi pendidikan yang telah dilakukan. Jika terjadi kelebihan investasi dapat menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dan kelebihan permintaan, sehingga berdampak pada tenaga kerja yang tidak termasuk di dalam *underutilised*.

*Mismatch* di dalam pasar tenaga kerja pada dasarnya merupakan suatu fenomena secara acak yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya informasi. Tenaga kerja ingin mengetahui syarat pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan bagi pekerjaan dan secara tidak langsung tenaga kerja ingin mengetahui berapa gaji yang akan diterima. Tenaga kerja yang *overeducated* yang berpendidikan dapat menjadi tenaga kerja

*underutilised* dengan produktivitas rendah dan gajinya rendah, jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang sama pada pekerjaan yang sama.

*Overeducation* secara tidak langsung menggambarkan tenaga kerja yang kelebihan dalam tingkat pendidikan atau keuntungan yang diperoleh setelah melakukan investasi pendidikan menjadi rendah. Ahli ekonomi mengasumsikan dengan investasi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan pada masa yang akan datang. Akibatnya banyak yang melakukan investasi pendidikan, tanpa memperhatikan efek pasar tenaga kerja.

Kelayakan dan keefektifan di dalam melakukan investasi merupakan bagian dari konsep *overeducation*. *Overeducated* dan *underutilization* merupakan hubungan heterogen dengan tingkat pendidikan. Dengan kata lain *overeducation* cenderung terjadi karena kemampuan tenaga kerja kurang, produktivitas rendah sehingga menimbulkan upah yang diterima rendah.

Beberapa peneliti mendefinisikan *overeducation* yaitu adanya kelebihan pendidikan yang dibutuhkan di dalam pekerjaan, dengan tidak adanya kesesuaian upah. Sebaliknya *undereducated* terjadi jika pendidikan yang ditamatkan tidak adanya kesesuaian dengan pekerjaan yang dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan perusahaan melaksanakan kewajiban untuk melakukan estimasi terhadap tingkat pendidikan yang diwajibkan di dalam pelaksanaan pekerjaan dan dalam prakteknya pendidikan (kualitas pendidikan) penting terhadap pekerjaan yang dilaksanakan individu. Kedua, dengan menggunakan metode eksternal, menilai pendidikan yang diwajibkan pekerjaan dengan menggunakan data yang berhubungan dengan pekerjaan yang akan dilakukan. Rumberger (dalam Green, 1999: 5) menggunakan istilah jabatan pekerjaan, yang menggambarkan adanya hubungan antara pendidikan yang dibutuhkan dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan.

Penilaian yang dilakukan untuk mengukur *over* dan *undereducation* dapat secara subjektif.

Penilaian ada yang dilakukan berhubungan dengan pendidikan yang diwajibkan bagi pekerjaan. Ada yang sesuai dan ada yang tidak memiliki kesesuaian meskipun di dalam ruang lingkup pekerjaan yang sama. Pengukuran *overeducation* dan *undereducation* menurut Halaby (dalam Green, 1999: 4) menggambarkan adanya pengukuran yang tidak sempurna, meskipun kedua-duanya berhubungan sangat signifikan. Masalah pokok di dalam pengukuran *over* dan *undereducation* secara eksternal adalah tenaga kerja yang memperoleh pekerjaan yang sama atau pekerja secara keseluruhan tidak melaksanakan pekerjaan yang sama secara tepat. Selanjutnya pengukuran *overeducation* secara umum menganggap selama melakukan investasi pendidikan akan memiliki kesamaan nilai dan kualitas pendidikan yang tidak relevan dengan lamanya pendidikan yang dilakukan seluruh pekerja atau hanya bersifat substitusi.

Spence (dalam Green, 1999: 7) memiliki pendapat yang berbeda mengenai pasar tenaga kerja. Jika pendidikan merupakan bagian atau syarat bagi suatu pekerjaan, bagian fungsi lainnya adanya perbedaan kemampuan tenaga kerja yang dibawa sejak lahir, yang berhubungan dengan syarat dasar bagi pendidikan. Kemampuan tenaga kerja yang tinggi kemungkinan besar mengeluarkan biaya tinggi untuk melakukan investasi pendidikan dibandingkan dengan kemampuan tenaga kerja yang rendah, mereka tidak ingin melakukan investasi pendidikan yang maksimal. Hal ini mengakibatkan adanya hubungan negatif antara kemampuan dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan. Jika syarat akademik untuk memasuki perguruan tinggi rendah menyebabkan tenaga kerja dengan kemampuan rendah akan investasi ke pendidikan, sehingga akan meningkatkan rata-rata tingkat pendidikan yang masuk pasar kerja.

Hubungan negatif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dan biaya sekolah dapat dihitung secara keseluruhan dengan asumsi tenaga kerja yang berhubungan dan yang tidak berhubungan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (uang kuliah dan biaya pendidikan lainnya). Jika perusahaan membutuhkan tingkat pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan dipastikan tidak lama mendapatkan pekerja yang memiliki kemampuan.

*Overeducation, occupational mismatch* merupakan gambaran akibat terjadinya pergeseran didtribusi pendidikan pekerja di pasar kerja pada jenis pekerjaan dan atau lapangan usaha tertentu. *Overeducation* merupakan suatu keadaan dimana tingkat pendidikan yang dimiliki lebih tinggi dari pekerjaan yang diperoleh. *Undereducation* sebaliknya menunjukkan suatu keadaan dimana pendidikan pekerja yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendidikan yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan tertentu. Jika pendidikan yang diperoleh pekerja yang bekerja pada suatu jenis pekerjaan sudah sesuai dengan dengan tingkat pendidikan yang dibutuhkan oleh jenis atau lapangan usaha tersebut maka hal ini disebut dengan *required education* atau *adequated education* (Sugiharso, 2004: 6)

*Overeducation* dapat terjadi jika keahlian yang dimiliki melebihi kebutuhan di dalam pelaksanaan pekerjaan. Menurut Dieter Verhaest dan Eddy Omey (2004: 4) ada beberapa masalah secara konseptual mengenai *overeducation* dan *undereducation*. Pertama menurut Green (1999) sumber daya yang murni yang merupakan konsep *overeducation* tidak berarti sama sekali, karena berdasarkan pada *Human Capital Theory* yang mengarah pada ekonomi Neoklasik, dimana para pekerja meningkatkan *marginal product*, sehingga *overeducation* hanya bersifat sementara di pasar tenaga kerja. Ketika terjadi ketidakseimbangan dan adanya masalah terhadap investasi yang berlebihan pada pendidikan, mengakibatkan timbulnya *overeducation*. Kedua, *overeducation* akan mengganti kerugian terhadap kualitas pendidikan yang rendah. Ketiga, pendidikan yang normal merupakan ukuran atau tindakan yang tidak maksimal bagi sumber daya manusia, karena *overeducation* menjadi tetap jika diimbangi dengan adanya kekurangan dari sumber daya manusia lainnya, yang berhubungan dengan penelitian, pelatihan dan kemampuan lainnya.

*Undereducation* terjadi jika memiliki kelebihan dari keseluruhan rata-rata jumlah sumber daya manusia. Secara konseptual perbedaan ini timbul akibat adanya perbedaan dalam pendidikan dan keahlian yang tidak sesuai (Allen van der Velden).

Menurut Aniela dan Erdal (2004: 4) ada dua hal yang menimbulkan *overeducation*. Pertama, *overeducation* menggambarkan pasar yang inefisiensi yang seharusnya adanya penyesuaian masalah terhadap kualifikasi penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja. Batasan-batasannya berupa tingkat pekerjaan yang optimal, kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan pekerjaan, penawaran jam kerja, keadaan geografis dan tingkah laku tenaga kerja.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Beberapa tahun yang lalu penelitian dilakukan berhubungan dengan *overeducation* dan *undereducation* atau adanya tingkat pendidikan yang tidak sesuai. Penelitian menghubungkan antara pendidikan yang tidak sesuai dengan penghasilan meskipun belum ada ukuran secara empiris mengenai ketetapan keseragaman *overeducation*. Penelitian pertama, dilakukan oleh Stephani Moullet (2001: 4-8) di Prancis dengan menggunakan data tenaga kerja tahun 1997, yang berasal dari *National Institute of Statistics dan Economics Studies* (INSEE). Penelitian ini menitikberatkan pada individu yang berusia diatas 15 tahun, kegiatan yang dilakukan, pendidikan dan pelatihan, latar belakang sosial dan wilayah tempat tinggal dan karyawan yang bekerja disektor umum.

Penelitian ini juga mengetahui mengenai informasi gaji selama satu bulan dan jumlah jam kerja, usia, pendidikan yang telah ditamatkan dan pendidikan yang telah dicapai. Pendidikan yang telah dicapai lamanya sekolah sama dengan usia pada saat pendidikan diselesaikan dikurang dengan 6 tahun (usia mulai sekolah). Sampel memasukan masa jabatan, ukuran perusahaan, jenis kelamin dan negara dari individu yang diteliti. Tujuannya dilakukan untuk mengukur *overqualification* dan *underqualification*. Untuk menguji *phenomena underqualification*, dengan mengklasifikasikan antara lulusan yang memiliki ijazah dan pekerjaan yang ada.

Alokasi model (Sattinger, Tinbergen, Hartog dalam Moullet, 2001: 6) mengusulkan kepada kedua individu dan karakteristik lulusan dengan penghasilan tetap. Menambah tiga *dummy* yang

menggambarkan situasi individu di pasar tenaga kerja yang mendekati norma *overeducation* dan *undereducation*, bukan *overeducation* dan bukan *undereducation*. Persamaannya sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \alpha_0 + \beta_1 S_i + \beta_2 \text{over}_i + \beta_3 \text{under}_i + \beta_4 W_{iu} + \epsilon_i$$

Persamaan variabel yang digunakan berdasarkan lamanya sekolah. Fungsi penghasilan yang digunakan dapat mengetahui secara langsung perbandingan pendidikan yang *overeducated* dan *undereducated*, tingkat pengembalian tenaga kerja dalam pendidikan yang berasal dari tenaga kerja yang bekerja pada pekerjaan yang sesuai dengan tingkat sekolah sama ddi setiap wilayah. Faktor S merupakan lamanya sekolah. Faktor X berupa variabel; jenis kelamin, wilayah, masa jabatan, masa jabatan yang sudah diselesaikan, pengalaman dan pengalaman yang sudah lalu dan ukuran perusahaan.

Hasilnya, usia antara 18 – 29 tahun merupakan tenaga kerja *overeducated* dengan penghasilan rata-rata 10,14% lebih kecil atau sama dengan tenaga kerja yang bekerja di pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan yang dicapai. Sebaliknya upah yang bukan *undereducated* rata-rata 6,7% lebih besar dari upah tenaga kerja *undereducated* maupun *overeducated*. Untuk dua generasi yang lebih tua, penghasilan individu yang *overeducated* berturut-turut 13,2% dan 15,4% lebih rendah dengan tingkat sekolah yang sama tetapi tidak *overskill*. Upah *undereducated* 15,2% dan upah tenaga kerja yang normal 14,2%.

Kesimpulannya, *overeducated* menetapkan syarat-syarat upah yang lebih rendah untuk generasi yang berusia antara 18 – 29 tahun dari pada tenaga kerja yang usianya 30 tahun. Jadi ada hubungan timbal balik yang menguntungkan bagi *undereducated* setelah 30 tahun, karena adanya tambahan upah.

Penelitian kedua, Sugiharso dan Suahasil (2004: 8-13) mengevaluasi kemungkinan terjadinya perbedaan antara rata-rata pendidikan minimal yang dibutuhkan oleh suatu jenis pekerjaan dan pendidikan yang dimiliki oleh para pekerja pada jenis pekerjaan tersebut. Data yang digunakan yaitu

data Sakernas tahun 1998 sebanyak 45.629 orang, Sakernas 1999 sebanyak 27.645 orang dan Sakernas 2002 sebanyak 33.633 orang. Penggunaan ketiga jenis data ini untuk memperoleh gambaran mengenai *overeducation*. Bila tahun 1996 mewakili kondisi krisis, sakernas 1999 mewakili priode transisi dan 2002 mewakili kondisi non krisis. Responden yang dianalisis adalah penduduk usia 15 tahun ke atas dan sebagai pekerja dengan status buruh dan karyawan. Masing-masing responden memiliki informasi tentang penghasilan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, jam kerja, jenis kelamin, lapangan usaha dan jenis pekerjaan.

Secara matematis model dasar fungsi penghasilan pekerja adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha_0 + \beta \text{YRSCH} + \delta \text{HOURS} + \gamma_1 \text{OVEREDUC} + \gamma_2 \text{UNDEREDUC} + \epsilon$$

Hasil studi menunjukkan bahwa persentase pekerja yang *overeducation* terus meningkat. Sebelum krisis (1996) jumlah pekerja *overeducation* sebesar 23,93%, meningkat menjadi 26,74% pada tahun 1999 dan pada tahun 2002 jumlah pekerja yang *overeducation* menjadi 34,70%. Dampak pendidikan meningkatkan penghasilan dan pekerja *overeducated* berpengaruh signifikan terhadap penghasilan pekerja meskipun telah dikontrol oleh usia, jenis kelamin, jam kerja serta karakteristik individu lainnya.

### 3 METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian merupakan analisa kesenjangan *undereducation* terhadap pendapatan pekerja di sektor industri. Ruang lingkup penelitian pengaruh *undereducation*, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja sektoral di Kota Palembang.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk *cross section*, diperoleh dari tenaga kerja yang bekerja di sektoral, berdasarkan tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan jam kerja.

Teknik analisis yang digunakan adalah melihat pengaruh *undereducation*, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan jam kerja, terhadap pendapatan tenaga kerja sektoral.

Secara matematis model dasar fungsi penghasilan pekerja sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \alpha_0 + \beta YRSCH_i + \phi AGE_i + \lambda GENDERS_i + \delta HOURS_i + \gamma UNDEREDUC_i + \mu$$

Keterangan:

i adalah sektoral

Y adalah jenis pekerjaan

*YRSCHL* adalah tingkat pendidikan tenaga kerja

*AGE* adalah usia tenaga kerja

*GENDER* adalah jenis kelamin tenaga kerja

*HOURS* adalah jam kerja tenaga kerja

*UNDEREDUC* untuk *undereducation*

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tenaga kerja yang menjadi responden bekerja pada Sektor Sekunder (M), yakni pada sub sektor industri pengolahan migas dan tanpa migas, Sektor Tersier (S) pada sektor keuangan, perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 150 orang. Responden yang berasal dari masing-masing sektor secara proporsional terbagi menjadi 30 responden masing-masing sub sektor.

Berdasarkan hasil estimasi terhadap persamaan regresi, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_i = 560.034 + 9,397YRSCH_i + 6,441 AGE_i - 33,014 GENDERS_i - 35,642 HOURS_i + 12,673 UNDEREDUC_i$$

Berdasarkan nilai koefisien pendidikan sebesar 9,397 maka pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Becker (1993: 29) serta Polachek dan Siebert (1993: 21) bahwa jika pendidikan meningkat maka penghasilan pekerja juga semakin tinggi.

Nilai koefisien usia 6,441 menggambarkan usia mempengaruhi pendapatan secara positif. Meningkatnya usia pekerja diiringi dengan

semakin meningkatnya posisi atau jabatan yang berimplikasi pada semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Usia meningkat biasanya akan meningkatkan pengalaman kerja dan meningkatkan penghasilan.

Pada titik usia tertentu penghasilan mereka akan lebih rendah dari penghasilan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Kesimpulannya tenaga kerja yang melakukan investasi di bidang pendidikan dapat meningkatkan penghasilan.

Jam kerja memiliki koefisien negatif (-35,462) berarti semakin tinggi jam kerja seseorang akan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh semakin menurun. Hal ini disebabkan pada sektor tertentu kelebihan jam kerja tidak diperhitungkan sebagai tambahan penghasilan bagi pekerja. Keadaan ini menunjukan tenaga kerja belum dihargai dengan baik.

Berdasarkan hukum *The Law Deminishing of Return*, dengan bertambahnya jam kerja pada suatu titik akan menurunkan pendapatan. Keadaan ini sesuai dengan kurva yang bersifat *Backward Bending Supply Curve*, dimana pada jam kerja (titik tertentu), pekerja tidak dapat lagi menambah jumlah jam kerja. Pada titik ini pendapatan tidak akan bertambah (Polachek dan Siebert, 1993: 101)

Koefisien jenis kelamin bernilai negatif (-33,014), menunjukan rata-rata pendapatan laki-laki sama dengan rata-rata pendapatan perempuan. Dengan demikian tidak terdapat diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, karena yang dinilai adalah hasil kerja yang dilatar belakangi oleh pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa jika nilai koefisien jenis kelamin positif, maka akan terjadi diskriminasi pendapatan (Nurlina, 1990: 88).

Tenaga kerja digolongkan kedalam *undereducation* di jenis pekerjaan tertentu apabila tenaga kerja bekerja pada posisi pekerjaan tidak sesuai dengan pendidikan yang dimiliki, sehingga kedudukan tenaga kerja tersebut pada pekerjaan bersifat *undereducation* atau *misplace*. Dalam persamaan regresi nilai koefisien positif (12,673),

tetapi tidak signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Verhaest dan Edy (2004: 28), Sugiharso dan Suahasil (2004: 16).

Hal ini menggambarkan tenaga kerja *undereducation* mendapatkan pendapatan yang sama pada saat diterima sebagai tenaga kerja sampai saat penelitian ini dilakukan. Dengan demikian tenaga kerja yang *undereducation* sukar untuk melakukan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan pendapatan perlu mempertimbangkan hubungan pelatihan yang berkaitan dengan posisi pekerjaan yang diduduki.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Sugiharso dan Suahasil (2004: 4) yang menyatakan bahwa pendidikan digunakan sebagai *entry point strategy* dalam perekrutan tenaga kerja di jenis pekerjaan tertentu dan bukan disebabkan oleh pertimbangan kemampuan secara teknis yang memang dibutuhkan suatu pekerjaan tertentu.

Selanjutnya tenaga kerja yang telah diterima dengan latar belakang pendidikan yang berbeda akan diberikan kemampuan teknis melalui berbagai pelatihan yang sesuai dengan posisi tenaga kerja tersebut, Secara umum pelatihan diberikan 3 sampai 6 bulan.

## 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menggambarkan variabel pendidikan, umur, jam kerja dan jenis kelamin secara konstanta mempunyai angka signifikan dibawah 0,05. Variabel independen tersebut berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Jam kerja dan jenis kelamin memiliki konstanta negatif, karena di dalam menentukan penghasilan perusahaan tidak memperhitungkan jam kerja dan jenis kelamin. Untuk sektor tertentu tidak diperhitungkan sebagai tambahan pendapatan terutama di sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Berdasarkan seluruh data distribusi responden, dalam jangka panjang memperlihatkan adanya pengaruh *undereducation* terhadap pendapatan, walaupun sudah dikontrol oleh lamanya pendidikan, usia, jenis kelamin dan jam

kerja. Dalam jangka panjang tenaga kerja *undereducation* lebih lambat untuk mencapai posisi yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga kerja yang *required*, jika tenaga kerja tersebut tidak menginvestasikan *human capital*nya sesuai dengan pekerjaan.

Timbulnya *undereducation* disebabkan karena tenaga kerja memiliki pendidikan dan keahlian yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka peroleh. Pekerja tersebut rela bekerja walaupun tidak sesuai dengan pendidikan yang diperoleh daripada menganggur. Alasan lain, karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Penelitian memiliki keterbatasan dan kelemahan karena belum memasukan responden dari seluruh sektor yang ada. Guna memiliki hasil yang lebih baik maka penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukan pekerja dari seluruh sektor yang ada dengan jumlah responden yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aniela, Wriz and Erdal Autukeren 2004, "Overeducation in Swiss Labor Market: Does Anything Go Wrong", <http://e-collection.ethbib.ethz.ch/show?type=incoll&nr=971&part=text>, diakses pada 03/04/2010.
- [2] Becker, Gary S. 1993, *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, Third Edition, Chicago: The University of Chicago Press.
- [3] Badan Pusat Statistik Indonesia, Sakernas 2010, "Situasi Ketenaga Kerjaan Indonesia", No. 77/12/Th. XIII, Jakarta
- [4] Firdausy, Carunia Mulya 2004, "Alternatif Strategi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia", Makalah Seminar Nasional Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang.
- [5] Green, Francis, Steven McIntosh and Anna Vignoles 1999, "Overeducation' and Skills



- Clarifying Concepts, Center for Economic Performance”,  
<http://www.essex.uk/ilr/eeeg/conferencecl/vignoles.pdf>, diakses pada 03/04/2010.
- [6] Moullet, Stephanie. 2001, “Overeducation, Undereducation and Allocation on French Labour Market”, <http://www.univ-aix.fr/lest/lesdocumentsdetravail/moulet/mouletovereduc.pdf>, diakses pada 03/04/2010.
- [7] Polachek, S. W., and W. S. Siebert 1993, *The Economics of Earnings*, England: Cambridge University Press.
- [8] Sakernas 1998, “Situasi Ketenaga Kerjaan Indonesia”, Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- [9] Safuan, Sugiharso & Suahasil Nazara 2004, “Fenomena Pekerja Overeducation di Pasar Kerja di Indonesia?”, Makalah Seminar Akademik Tahunan Ekonomi I Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia dan ISEI, Jakarta.
- [10] Subri, Mulyadi 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [11] Tarmizi, Nurlina 1990, “Dampak Mutu Modal Manusia Terhadap Penghasilan, Kasus Pekerja Migran dan Non Migran di Provinsi Sumatera Selatan (Suatu Analisa Data Susenas 1982)”, Tesis Pasca Sarjana UI, Depok: Universitas Indonesia.
- [12] Tobing, Elwin. 2003, *Masalah Struktural Peningkatan Kesempatan Kerja*, The Prospect Labor-Unemployment.
- [13] Tobing, Elwin. 2003, *Pendidikan, Pasar Tenaga Kerja dan Kewiraswastaan*, The Prospect & The Indonesian Institute.
- [14] Tobing, Elwin. 2003, *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*, The Prospect Labor Unemployment.
- [15] Verhaest, Dieter & Eddy Omeij 2004, “Working Paper The Impact of Overeducation and It’s Measurement”, [http://www.feb.ugent.be/fac/research/WP/Papers/wp\\_04\\_215.pdf](http://www.feb.ugent.be/fac/research/WP/Papers/wp_04_215.pdf), diakses pada 03/04/2010.
- [16] Verhaest, Dieter & Eddy Omeij 2004, “Working Paper Overeducation in The Flemish Youth Labour Market”, [http://www.feb.ugent.be/fac/research/WP/Papers/wp\\_02\\_141.pdf](http://www.feb.ugent.be/fac/research/WP/Papers/wp_02_141.pdf), diakses pada 03/04/2010.